

Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Transisi Pasca Sekolah Anak Gangguan Spektrum Autisme SLB Autisma YPPA Padang

Meldia Syafrina¹ Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia¹

¹Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

*e-mail: syafrinameldia@gmail.com

(Diajukan: 28 Januari 2022, direvisi: 13 Februari 2022, disetujui: 2 Maret 2022)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dukungan orang tua terhadap pendidikan transisi pasca sekolah bagi anak Gangguan Spektrum Autisme di SLB Autisma YPPA Padang. Metode deskriptif digunakan dalam menggambarkan secara sistematis terhadap fakta dan subjek yang diteliti secara tepat. Subjek penelitian adalah orang tua anak Gangguan Spektrum Autisme di SLB Autisma YPPA Padang. Teknik pengumpulan data penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing orang tua yang memiliki anak GSA memberikan dukungan terhadap pendidikan transisi pasca sekolah melalui program-program yang dilaksanakan disekolah. Diantaranya, dukungan emosional orang tua berupa empati, perhatian dan kasih sayang terhadap anak. Dukungan instrumental berupa fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak. Dukungan otonom dengan memberikan arahan, nasehat serta solusi, serta penghargaan terhadap anak.

Kata Kunci: gangguan spektrum autisme, dukungan orang tua, pendidikan transisi pasca sekolah

Abstract

The purpose of this study is to identify and describe parental support for post-school transitional education for children with Autism Spectrum Disorders at SLB Autism YPPA Padang. The descriptive method is used to describe facts and concepts in a systematic manner. Parents of children with Autism Spectrum Disorders at SLB Autism YPPA Padang participated in the research. Techniques for collecting the data included interviews, observation, and documenting. The results showed that each parent with a child with Autism Spectrum Disorder provided support for post-school transitional education through programs implemented at school. Among them is parental emotional support in the form of empathy, attentiveness, and affection for their children. Instrumental support in the form of infrastructure and facilities. Autonomous support by providing instruction, advice and solution, as well as appreciation for children

Keywords: autism spectrum disorder, parental support, post-school transitional

PENDAHULUAN

Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan, tidak hanya anak yang normal namun anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan adalah hak setiap insan seperti yang tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap insan berhak menerima suatu pendidikan”. Pendidikan menjadi bekal manusia untuk menghadapi dunia yang semakin maju, pada pelaksanaannya pendidikan dimulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi [1]. Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia secara optimal, karena pendidikan merupakan suatu sarana investasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk bekal hidup manusia sesuai kebutuhan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan identitas menuju suatu transisi pasca sekolah.

Pendidikan transisi pasca sekolah merupakan suatu program persiapan bagi ABK termasuk anak dengan gangguan spektrum autisme agar memiliki suatu kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya yang dimulai sejak mereka berada di bangku sekolah. Pendidikan transisi pasca sekolah membantu siswa mempersiapkan diri menuju kehidupan pasca sekolah. Istilah pendidikan transisi pasca sekolah telah umum digunakan untuk menggambarkan suatu proses perpindahan dari kehidupan sekolah ke mandiri di lingkungan masyarakat [2]. Adapun yang perlu dipersiapkan dalam pendidikan transisi pasca sekolah terkait program transisi pasca sekolah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu program kemandirian, program vokasional, program soft skill, program vokasional skil, program kewirausahaan serta program yang diberikan bertahap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Implementasi pendidikan transisi pasca sekolah merupakan suatu program persiapan yang telah disediakan untuk menunjang suatu kompetensi yang dimiliki anak untuk dirinya sendiri serta bekal untuk masa yang akan datang, berguna di lingkungan keluarga serta masyarakat [3].

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah gangguan perkembangan yang muncul pada anak dibawah usia tiga tahun yang menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi, interaksi, sosial, sensori, pola bermain, perilaku, dan emosi [4]. GSA adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi dan tingkah laku. Meskipun autisme dapat didiagnosa pada usia berapa pun namun digambarkan sebagai gangguan perkembangan karena gejala umumnya muncul dua tahun pertama kehidupan. Anak dengan penderita GSA sangat memerlukan dukungan sosial orang tua dalam kehidupannya [5]. Anak GSA disebabkan oleh ketidaknormalan perkembangan yang terjadi pada struktur dan biokimia otak, rendahnya kemampuan komunikasi, interaksi sosial, ketidak mampuan berkomunikasi timbal balik serta pusat bahasa dalam otaknya.

Dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak-anaknya yang diwujudkan dalam bentuk bimbingan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita pendidikan sangat tergantung pada perolehan pengetahuan yang dialami, baik di bangku sekolah, di rumah maupun di keluarga [6]. Dukungan orang tua berupa perhatian dan kesan yang menyenangkan mampu membuat anak merasa senang. Kemudian pemberian dukungan juga dapat berupa teguran, pengarahan, membantu menghadapi kesulitan atau pemberian hukuman

apabila berbuat kesalahan [7]. Orang tua dalam pendidikan anak-anaknya merupakan indikator yang signifikan dari kualitas sekolah [8]. Dukungan orang tua terhadap penyandang GSA sangat berperan penting dalam mengetahui tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan guru bagi anak pada lingkungan keluarga dan pengajar yang pertama kali memberikan suatu pendidikan, pengarahan, terhadap anak [9]. Dampak positif pada kehidupan anak akan membuat merasa dicintai, dihargai, dan diakui serta membuat dirinya lebih menjadi berarti sehingga anak dapat terus maju untuk kehidupan dimasa mendatang. Dukungan orang tua dapat memberikan kesempatan bagi anak agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Anak akan memiliki inisiatif, mampu mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkannya sehingga menjadikan anak memiliki sikap mandiri [10]. Orang tua merupakan orang yang pertama bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup serta pendidikan anaknya. Dukungan dari orang tua merupakan bentuk bantuan yang diberikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidupnya. Dukungan orang tua dikonsepsikan sebagai kehadiran berupa informasi, bantuan materil, dukungan moril dan perilaku dari orang-orang yang akrab atau dari lingkungan sosial terdekat yang dapat memberi keuntungan emosional [11]. Pada penelitian sebelumnya, dukungan orang tua dan keluarga terhadap anak ABK berupa dukungan emosional, instrumental, otonom, direktif. [12]

Hasil observasi pada SLB Autisma YPPA Padang, ditemukan anak GSA pada jenjang pendidikan kelas 3 SMALB yang sedang berada pada masa pendidikan transisi pasca sekolah. Dari informasi yang didapatkan, anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang sedang mempersiapkan pendidikan transisi pasca sekolah melalui program khusus yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Program khusus yang dilaksanakan tersebut yaitu program kemandirian, program *soft skill*, program vokasional, dan program kewirausahaan. Khusus untuk jenjang pendidikan SMALB, anak lebih diarahkan kepada kemampuan non akademik (guru lebih mengarahkan pada program vokasional berkaitan dengan wirausaha) dari pada akademik, agar anak memiliki bekal dimasa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dukungan, serta tindakan lain-lainya secara holistik atau secara deskriptif dalam bentuk, kata-kata, bahasa pada suatu konteks yang alamiah [13]. Penelitian kualitatif berusaha menafsirkan dan memahami makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami, menjelaskan atau mengungkapkan berbagai gambaran atas fenomena yang terjadi di lapangan yang kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri [14]. Penelitian kualitatif berusaha menafsirkan dan memahami makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua anak gangguan spektrum autisme tingkat SMALB yang berjumlah dua orang

dari dua orang anak GSA tingkat SMALB. Guru kelas merupakan sumber informan pendukung penelitian ini. Menggunakan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data-data, sehingga memperoleh suatu hasil yang lebih cermat dan sistematis. Instrumen penelitian berupa kisi-kisi penelitian, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi [14]

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, disertai dokumentasi. Wawancara dilakukan pada dua orang tua anak GSA berkaitan dengan bentuk dukungan orang tua. Sedangkan observasi dilakukan terhadap anak GSA untuk mendapatkan data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap orang tua anak serta dokumentasi penelitian berupa foto. Analisis data dilakukan untuk mengorganisasikan, milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola serta menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain [15]. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi berupa dokumen resmi. Penelitian ini menggunakan kata-kata atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang berbentuk deskriptif, tujuan analisisnya untuk menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang lebih akurat dan valid mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua dari anak GSA yang sekolah di SLB Autisma YPPA Padang terhadap program pendidikan transisi pasca sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari wawancara kepada orang tua, observasi kegiatan anak, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya masing-masing orang tua memberikan empat jenis dukungan kepada anak GSA terhadap program-program dari pendidikan transisi pasca sekolah.

Diantaranya dukungan emosional berupa empati, perhatian dan kasih sayang dengan menerapkan kembali program sekolah di rumah. Contohnya, orang tua meminta anak GSA melakukan aktivitas rumah seperti mencuci piring dan menyapu yang termasuk program kemandirian. Dukungan instrumental berupa bantuan tenaga, uang dan waktu, dimana orang tua memberikan fasilitas terhadap anak sesuai dengan kebutuhan anak, Contohnya, pemenuhan kebutuhan dalam program vokasional, orang tua memfasilitasi anak dengan membeli peralatan vokasional seperti kain, benang untuk membuat sebuah keterampilan. Dukungan otonom berupa saran dan informasi, yaitu orang tua memberikan saran dan nasehat terhadap anak untuk selalu berhati-hati dalam melakukan aktivitasnya. Dukungan direktif berupa instruksi, umpan balik atau penghargaan. Orang tua memberikan *reward* terhadap anak berbentuk pujian kata “hebat” agar anak lebih bersemangat dalam beraktivitas. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa orang tua memberikan keempat dukungan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Dukungan Orang tua

Dukungan	Program transisi pasca sekolah	Wawancara	Observasi
Dukungan emosional (empati, perhatian dan kasih sayang)	1. Program kemandirian 2. program vokasional 3. program soft skill 4. program kewirausahaan	1. Masing-masing Orang tua mengetahui setiap program-program yang diajarkan di sekolah melalui guru 2. Masing-masing Orang tua mengulangi kembali program-program tersebut dirumah kepada anak GSA. 3. Adanya program tersebut dapat menunjang kemandirian anak GSA.	1. Masing-masing anak sudah mampu melakukan kegiatan program tersebut secara mandiri dirumah seperti a. Program kemandirian anak sudah mampu melakukan aktivitas rumah seperti mencuci piring, menyapu, tanpa bimbingan orang tua b. Program vokasional anak sudah mampu melakukan kegiatan menjahit masker, membuat tempat kotak pensil dan lain-lainya c. Program softskill orang tua mengajari anak berkomunikasi dengan baik dirumah dan disekolah d. Program kewirausahaan Orang tua melatih anak dirumah dalam berwirausaha seperti keahlian yang dimiliki masing-masing anak yaitu membuat masker.
Dukungan instrumental (berupa fasilitas, sarana dan prasarana)	1. Program kemandirian 2. Program vokasional 3. Program soft skill 4. Program kewirausahaan	1. Orang tua memberikan fasilitas terhadap anak sesuai kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak	1. Pada setiap program masing-masing orang tua memberikan fasilitas sesuai kebutuhan anak seperti fasilitas. a. Program vokasional yaitu menyediakan alat dan bahan untuk menjahit seperti mesin jahit untuk dirumah, orang tua menyediakan alat-alat rumah untuk melatih kemandirian anak seperti sapu untuk menunjang kemandirian anak
Dukungan otonom (Berupa arahan, nasehat serta solusi)	1. Program kemandirian 2. Program vokasional 3. Program soft skill 4. Program kewirausahaan	1. Masing –masing orang tua selalu memberikan nasehat terhadap anak seperti berhati- hati dalam bekerja	1. Orang tua selalu memberikan nasehat terhadap anak contoh hati-hati dalam beraktivitas ketika dirumah. 2. Ketika diberikan nasehat oleh orang tua anak selalu mendengarkan 3. Ketika diajak berbicara kadang mau kadang tidak
Dukungan direktif (berupa penghargaan)	1. Program kemandirian 2. Program vokasional 3. Program soft skill 4. Program kewirausahaan	1. Masing-masing orang tua memberikan <i>reward</i> terhadap anak sebagai bentuk penghargaan terhadap anak agar anak bersemangat 2. Orang tua memberikan <i>reward</i> terhadap anak berbentuk pujian hebat, semangat dan berupa uang	1. Anak merasa senang ketika orang tua memberikan hadiah atau <i>reward</i> terhadap anak berupa pujian hebat, semangat dan berupa uang ketika anak melakukan aktivitasnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat penting dalam proses keberlangsungan kehidupan anak dimasa mendatang. Sehingga dibutuhkan dorongan dan motivasi terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak GSA. Dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak dengan GSA terbagi menjadi empat bentuk dukungan yaitu dukungan emosional, instrumental, otonom dan direktif. Dukungan emosional terbukti dari orang tua selalu memberikan perhatian, empati dan kasih sayang dengan menerapkan kembali di rumah setiap program yang dilaksanakan di sekolah. Dukungan instrumental berupa fasilitas yang dibutuhkan, meluangkan waktu, materi, baik untuk keperluan di rumah maupun di sekolah pada setiap program yang dilaksanakan. Dukungan otonom terlihat ketika anak melakukan kegiatan orang tua selalu memberikan nasehat dan arahan terhadap anak pada setiap program yang dilaksanakan. Orang tua memberikan dukungan direktif terhadap anak gangguan spektrum autisme berupa, penghargaan, atau reward seperti kata “hebat” pada setiap program yang dilaksanakan di sekolah, agar anak bersemangat untuk menjalankan tugasnya pada setiap program yang diterapkan.

Berdasarkan pembahasan menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap anak GSA sangat dibutuhkan terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti anak GSA dalam menghadapi pendidikan transisi pasca sekolah. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional (perhatian dan kasih sayang), dukungan instrumental (bantuan tenaga, uang dan waktu), dukungan otonom (fasilitator, saran, informasi), dan dukungan direktif (instruksi, umpan balik).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dukungan orang tua terhadap anak GSA di SLB Autisma YPPA Padang terbagi ke dalam empat dukungan sosial. Dukungan emosional meliputi empati, perhatian, dan kasih sayang. Dukungan instrumental berupa bantuan tenaga, materi dan waktu. Dukungan otonom berupa fasilitator, sarana dan prasarana, serta informasi. Dukungan direktif berupa instruksi dan umpan balik. Saran dan masukan bagi orang tua yang memiliki anak GSA supaya mengetahui bentuk-bentuk dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus agar mampu membuat tumbuh kembang anak menjadi optimal sehingga anak mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

REFERENSI

- [1] Emmanuel Sujatmoko, “Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan,” *J. Konstitusi*, vol. 7, no. 1, pp. 182–211, 2010, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/110344-ID-hak-warga-negara-dalam-memperoleh-pendid.pdf>.
- [2] Mumpuniarti, T. Suharmini, and N. Praptiningrum, “Efektivitas program pasca-sekolah bagi kemandirian penyandang disabilitas intelektual,” *Jurnal P3LB*, vol. 1, no. 2. pp. 97–104, 2014, [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/4308>.
- [3] I. Program Bagi, T., Autis, S., Smp, D. I., Sidoarjo, N., Intan, D., & Sari, P. (2016). *No Title*. 1–10.

- [4] Rahmahttrisilvia, R. (2010). Strategi Pembelajaran Untuk Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Autistik. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 1-10.
- [5] R. G. Romanczyk, R. N. S. Cavalari, J. M. Gillis, and E. H. Callahan, “Autism spectrum disorder,” *Curated Ref. Collect. Neurosci. Biobehav. Psychol.*, pp. 243–250, 2016, doi: 10.1016/B978-0-12-809324-5.06337-9.
- [6] ilker ÜNAL, “HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI BUMI I LAWEYAN SURAKARTA”, vol. 66, no. 3, pp. 37–39, 2012.
- [7] A. Periera, N. A. Mashabi, and M. Muhariati, “Pengaruh Dukungan Orangtua terhadap Minat Anak dalam berwirausaha (Pada Siswa SMK Strada Koja, Jakarta Utara),” *JKKP (Jurnal Kesejaht. Kel. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 02, pp. 70–76, 2017, doi: 10.21009/jkkp.042.04.
- [8] K. H. Dewantara and S. E-mail, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan,” *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 11, no. 2, pp. 173–179, 2011, doi: 10.15294/harmonia.v11i2.2210.
- [9] Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 141-161
- [10] Weeks, “Metodologi Penelitian,” *Dk*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2015.
- [11] W. Rahimi, S. Bahri, and Fajriani, “Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 114–120, 2019.
- [12] Thaibah, H., Mangkurat, U. L., Badali, J. F., Mangkurat, U. L., Mangkurat, U. L., Nisa, K. N., & Mangkurat, U. L. (2020). *Dukungan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. November*, 0–20.
- [13] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- [14] Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta*.
- [15] Arikunto, S. (2013). Manajemen Penelitian edisi duabelas. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan